

ASESMEN KESULITAN BELAJAR PADA SISWA

TK ISLAM TUNAS MELATI YOGYAKARTA

TAHUN AJARAN 2018 -2019

Muslikhul Ibad, Syifa Ursula, Ahmad Dwi Nur Khalim

Kosentrasi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

e-mail: muslikhulibad@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pengukuran dan hasil dari implementasi asesmen kesulitan belajar bagi Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan instrumen asesmen, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di TK Islam Tunas Melati Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Perkembangan secara motorik anak disimpulkan bahwa anak mampu menggunakan dengan baik. Hal ini didukung oleh kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot besarnya pada tangan dan kaki secara terkontrol (motorik besar) dan mampu mengkoordinasi mata dan tangan sesuai dengan perkembangan umurnya (motorik halus). 2).Perkembangan bahasa anak sudah mengalami perkembangan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak dalam memahami percakapan yang terjadi di antara teman-teman seusianya. Perkembangan bahasa lainnya yang nampak ialah ia mampu mengungkapkan dan bercerita secara lancar tentang pengalamannya ataupun mengekspresikan keinginannya. 3). Adapun secara sosial emosional mulai berkembang dengan cukup baik. Namun, ada beberapa prilaku yang masih mencerminkan ketidakstabilan emosi anak. Terutama dalam pembelajaran yang berbentuk kelompok ataupun yang membutuhkan kerjasama. Hal ini disebabkan masih adanya kecenderungan aktif dengan kegiatannya sendiri tetapi pasif dengan interaksi sosial sehingga berpengaruh kepada tingkat konsentrasi ataupun perhatian terhadap teman-teman di sekelilingnya.

Kata kunci: Asesmen, Kesulitan Belajar, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan salah satu gerbang ilmu bagi anak-anak untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Akan tetapi, pada proses belajar mengajar di dalam kelas tidak semua anak dapat secara utuh atau cepat untuk menerima materi yang disampaikan gurunya. Dilihat dari keunikan setiap anak pasti terdapat celah-celah yang mana mengalami kesulitan dalam menerima ataupun memahami materi yang disampaikan.

Kesulitan belajar menurut Budiyanto (2011) ialah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Kesulitan belajar yang dapat kita ketahui bahwa suatu gangguan yang dialami oleh anak didik kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung. Dalam proses belajar seorang anak tidak hanya dilihat dari gangguan yang dialami berupa kesulitan dalam belajar tetapi juga harus dilihat dari segi kemampuan mental atau kejiwaan anak untuk melakukan proses belajar.

Mengenali dan mengidentifikasi kesulitan anak dari usia dini merupakan suatu usaha yang bijaksana sebab pada masa ini sangat fundamental dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara umum, kesulitan anak pada usia dini terletak pada kemampuan belajar bahasa dan berbicara, belajar menggerakkan otot-otot yang dibutuhkan dalam melakukan berbagai gerakan. Kemudian, kesulitan itu akan berpengaruh terhadap problem-problem yang berkaitan dengan perilaku, yang hadir bersamaan dengan masalah dalam *self regulation* (mengatur diri), interaksi sosial dan pengendalian koodinasi motorik. (Jamaris, 2014, hlm. 74)

Anak Usia Dini (AUD) ditinjau secara umur belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak.(Nurmalitasari, 2015, hlm. 103) Dalam usaha mengenali dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa perlu diberlakukan sebuah pengukuran atau uji asesmen yang sesuai bagi Anak Usia Dini (AUD). Berbeda dengan penilaian, pada dasarnya asesmen digunakan bukan untuk mengetahui hasil belajar tetapi lebih kepada untuk merancang menu pembelajaran yang diperlukan dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Pemberlakuan asesmen pada perkembangan Anak Usia Dini (AUD) yakni antara umur 0 – 6 tahun, meliputi; fisik, bahasa, kognitif maupun perkembangan sosial, dan emosional.(Zahro, 2015, hlm. 94–95)

Asesmen yang diberlakukan pada Anak Usia Dini (AUD) semestinya mempunyai perbedaan dengan asesmen yang diaplikasikan pada orang dewasa . Hal tersebut didasarkan terhadap beberapa alasan yakni; ketidakmampuan anak dalam hal baca tulis dan karakteristik perkembangan anak yang unik sehingga memerlukan cara pengukuran yang berbeda juga. Dengan demikian, asesmen yang akan diaplikasikan mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan mental, sosial, dan fisik anak. Pada perkembangan Anak Usia Dini (AUD), asesmen tidak menggunakan sistem ulangan, ujian, dan tes

subjektif. Namun dalam pengukurannya yang dilakukan adalah dengan metode observasi, mencatat, dan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan anak, baik dari segi perkembangan, perilaku, maupun, maupun hasil karyanya.(Novianti et al., 2014, hlm. 94)

Untuk menghasilkan instrumen asesmen untuk menjaring Anak Usia Dini (AUD) yang termasuk ke dalam kategori kesulitan belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mencoba untuk mengembangkan konstruk instrumen yang terdiri dari bahasa, motorik, dan sosial emosional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui instrumen asesmen, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebelum instrumen asesmen ini diterapkan untuk mengidentifikasi anak kesulitan belajar, maka dilakukan *Forum Grup Discussion* (FGD) dengan melibatkan ekspert dan praktisi psikologi. Berdasarkan hasil FGD, maka ada beberapa hal dalam instrumen asesmen ini masih perlu diperbaiki. Setelah proses revisi, maka instrumen ini dapat diterapkan untuk mengidentifikasi kategori anak mengalami kesulitan belajar.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang ada di daerah Yogyakarta yaitu TK Islam Tunas Melati. Kami meneliti salah satu anak di sekolah Paud yaitu di kelas 5B yang mana satu kelas ini barisi 15 anak. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan bersama wali kelas 5B bahwasanya merekomendasikan salah satu anak sebagai subjek penelitian dengan alasan yang mana anak ini mempunyai perbedaan dan keunikan dengan anak yang lainnya ketika proses pembelajaran.

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengukuran suatu instrumen asesmen (bahasa, motorik, sosial emosional) untuk mendeteksi Anak Usia Dini (AUD) dalam kategori kesulitan belajar.

B. PEMBAHASAN

Kesulitan Belajar Anak Usia Dini (AUD)

1. Persepsi dan Perseptual Motor

Persepsi motor ialah berkaitan dengan proses pengolahan informasi yang berhubungan terhadap gerakan motorik yang diterima oleh alat pelihat, kemudian mengidentifikasi, mengorganisasi, dan memaknai informasi tersebut. Bertenthal (1996) memperkuat pernyataan dengan menguraikan bahwa persepsi berhubungan dengan proses dalam menerima informasi, mengorganisasi atau mengatur informasi, dan menafsirkan informasi yang diterima oleh pancaindera. Proses persepsi mengkombinasikan berbagai pancaindera (*multi sensory inputs*) yang memberikan kontribusi pada respons motorik. Adolph, Weise, dan Marin (2003) menyatakan bahwa gerakan spontan akan berubah menjadi kemampuan dalam mengontrol gerakan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dilakukan oleh seorang bayi, seperti halnya gerakan dalam meraih sesuatu dan kemudian berkembang lebih jauh menjadi keterampilan dalam berolahraga dengan gerakan yang rumit. Adolph (1997)

mengungkapkan bahwa perilaku motorik berhubungan dengan gerakan tubuh secara keseluruhan. Gerakan otot-otot besar (*gross motor*), seperti yang dilakukan ketika berjalan, berlari, dan berbagai gerakan memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat yang lain. Gerakan dengan mengaplikasikan otot halus (*fine motor*) atau gerakan yang menggunakan jari-jari tangan, seperti gerakan ketika menggenggam, membela, memegang dll. (Jamaris, 2014, hlm. 74)

Kesulitan anak dalam perceptual motor akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak dalam memahami hubungan interpersonal dan lingkungan sosial. Hal ini disebabkan tidak menguasai keterampilan perceptual motor, yakni kemampuan dalam melakukan pengkoordinasian antara otot-otot besar dan halus dalam rangka menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan penggabungan gerakan visual dan gerakan motor. Misalnya dalam memadukan gerakan mata dan tangan yang diperlukan ketika menulis, menggunting, merajut, menulis, dan mengancing baju. . (Jamaris, 2014, hlm. 75)

2. Bahasa

Kesulitan berbahasa ialah masalah yang kerap ditemukan terhadap anak prasekolah. Hal ini dapat diidentifikasi melalui sikap anak yang kurang suka berbicara seperti anak normal seusianya. Lovit (1989), Sefeldt, dan Barbour berpendapat bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan perkembangan bahasa terlambat dan masalah-masalah yang berhubungan, di antaranya adalah masalah fonologi, semantik, sintaks, dan pragmatik.

a. Perkembangan Bahasa Terlambat

Perkembangan bahasa terlambat berkaitan dengan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan secara normal. Keterlambatan bahasa mempengaruhi anak dalam memahami percakapan yang terjadi di antara anak-anak seusianya, kemudian akan menjadi hambatan bagi anak yang bersangkutan untuk mengekspresikan kemauan dan penolakannya. Dengan demikian, kesulitan bahasa yang dialami akan menimbulkan anak kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Menurut *American Speech-Language Hearing Disorder Association* (ASLHA) yang dikutip oleh Lovitt (1989), kesulitan bahasa memunculkan dalam berbagai bentuk problem bahasa sebagai berikut;

- 1) Masalah artikulasi yang diidentifikasi dari pergantian dan penghilangan suara pada saat berbicara.
- 2) Masalah kelainan suara yang diidentifikasi dengan intonasi yang tinggi atau berbiacara dengan suara keras, *hypernasality*.
- 3) Masalah kelancaran dalam berbicara, yang terlihat dari berbicara dengan gagap dan mengulang-ulang kata yang diucapkan. (Jamaris, 2014, hlm. 95)

b. Masalah Fonologi

Anak yang mengalami masalah fonologi mengeluarkan suara yang kurang enak didengar, seperti melengking, terlalu rendah, monoton, atau seperti berbisik. Menyuk (1971) berpendapat bahwa pemerolehan fonologi pada anak akan

berkembang sampai usia 7,5 tahun. Kesalahan pada fonologi dapat diidentifikasi pada saat anak membunyikan konsonan dengan bunyi yang berbeda. Misal: “b” dibunyikan “p”, “t” dibunyikan “d”, “fr” dibunyikan “pr”, dan “fl” dibunyikan “pl”.

c. Masalah Morfologi

Anak yang mengalami masalah morfologi mempunyai kesulitan dalam memahami aturan-aturan dalam penggunaan bahasa, seperti penggunaan awalan dan akhiran, kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Kesulitan anak dalam morfologi dapat menjadi penyebab hambatan dalam belajar bahasa dan membaca. (Jamaris, 2014, hlm. 96)

d. Masalah Sintaks

Sintaks berhubungan dengan aturan dalam menggunakan bahasa atau disebut dengan tata bahasa. Kesadaran anak akan adanya aturan dalam berbahasa muncul sejak anak berusia 12 – 24 bulan. Secara perlahan, kemampuan anak bergerak menjadi sebuah kemampuan dalam pemahaman sintaks. Hal ini dapat dilihat ketika anak mengeluarkan kalimat-kalimat ketika berkomunikasi, dari kalimat sederhana menjadi kalimat komplek yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek serta penggunaan berbagai kata sifat yang benar. Anak yang mempunyai masalah pada sintaks akan menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dan melakukan ekspresi secara tertulis.

e. Masalah Semantik

Semantik berhubungan dengan arti kata yang memerlukan pemahaman terhadap kosakata secara luas dan hubungan-hubungan yang terjalin antara kosakata dengan persamaan kata. Pemahaman kepada hal tersebut akan membantu dalam proses berpikir dan proses komunikasi. Namun, masalah semantik pada anak menyebabkan kesulitan dalam aktivitas belajar, disebabkan belajar ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan pemahaman terhadap arti kata yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

Menurut Wood (1976) yang dikemukakan oleh Mercer (1985) bahwa perkembangan semantik dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama dimulai sejak pertama kali anak mengembangkan pemahamannya terhadap kata yang diperoleh.
- 2) Tahap kedua dimulai pada usia anak memasuki umur 2 tahun. Anak sudah dapat memahami arti kata dan kaitannya dengan aktivitas yang mewakili kata yang bersangkutan. Perkembangan kedua ini berlangsung sampai usia 6-7 tahun. Pada usia ini anak sudah mampu mendefinisikan terhadap objek yang ada di sekitarnya. Misal: ikan adalah binatang yang berenang hidup di sungai dan laut.
- 3) Tahap ketiga dari umur anak 8 – 12 tahun. Pemahaman anak terhadap semantik berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Misal: kuda adalah hewan berakaki empat yang dapat dikendarai dan memakan rumput. Kuda dapat dimasukkan ke dalam kategori benda hidup. (Jamaris, 2014, hlm. 98)

3. Sosial Emosional

Anak yang mengalami kesulitan dalam sosial emosional akan mendapat kesulitan dalam membaca dan memahami sinyal-sinyal emosi yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini akan menjadikan anak menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan apa yang semestinya ia lakukan. Peran orang tua dalam memberikan pengalaman mempunyai efek yang berat bagi anak. Kegagalan dalam membimbing dan mengembangkan emosi anak ke arah yang tepat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengartikan ekspresi emosional orang-orang di sekelilingnya. Salah satu kesulitan yang dialami anak yang berada dalam masa perkembangan adalah kesulitan dalam memusatkan perhatian. Kesulitan terjadi karena ketidakmampuan anak dalam memproses informasi visual, auditif, dan motorik. Kesulitan dalam pemusatkan perhatian bisa menjadikan sebab timbulnya kesulitan belajar di bidang lainnya. Hal ini dikarenakan kemampuan pemusatkan perhatian merupakan persyaratan penting dalam melakukan kegiatan belajar atau kegiatan lain di dalam kehidupan manusia. Gearheart (1973) dan Bloomquist (2006) menambahkan dengan berpendapat bahwa kesulitan dalam pemusatkan perhatian bisa berbentuk kesulitan dalam memindahkan perhatian yang disebut dengan istilah *over-attention*. Anak yang mengalami *over-attention* memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian. Pemusatkan perhatian yang berlebihan menyebabkan anak tidak mampu melihat hubungan-hubungan yang ada pada stimulus-stimulus yang ada di sekitarnya. Keadaan ini dapat ditemukan pada anak yang mengalami autis. (Jamaris, 2014, hlm. 101)

Kostelnik, Soderman dan Waren (2009) menyebutkan bahwa perkembangan sosial meliputi kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan keefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Misalnya mau bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan. Tanggung jawab sosial menunjukkan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungannya dan mampu menjalankan fungsinya.(Nurmalitasari, 2015, p. 105)

Santrock (2007) perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut:

a. Rasa bangga

Perasaan ini akan muncul ketika anak merasakan kesenang setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga sering diasosiasikan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.

b. Malu

Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut. Secara fisik anak akan terlihat mengerut seolah-olah ingin menghindar dari tatapan orang lain. Dan

biasanya rasa malu lebih disebabkan oleh interpretasi individu terhadap kejadian tertentu.

c. Rasa bersalah

Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka. (Nurmalitasari, 2015, hlm. 106–107)

Sedangkan kesulitan emosi dapat diidentifikasi dari perilaku yang ditampilkan oleh anak, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengalami kesulitan untuk membangun persahabatan.
- b. Sering terlihat sibuk, tetapi sulit untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan.
- c. Mengalami kesulitan berkoordinasi dalam menyelesaikan tugas.
- d. Mengalami kesulitan dalam melibatkan diri dalam diskusi atau pembicaraan.
- e. Sering merasa sedih dan tantrum.
- f. Mengalami berbagai penyakit yang berkaitan dengan *psychomatic*.
- g. Memiliki *self-esteem* atau rendah diri yang rendah dan sering menjadi korban kenakalan anak-anak lain.
- h. Mengalami kesulitan dalam mengikuti peraturan dan kegiatan yang bersifat rutin.
- i. Kadang-kadang takut dengan sekolah atau *schoolphobia*.
- j. Memperoleh hasil belajar di bawah kemampuan akademik yang dimilikinya.

(Jamaris, 2014, hlm. 74)

Implementasi dan Hasil Asesmen Kesulitan Belajar Anak Usia Dini (AUD)

1. Direct Assessment

Berdasarkan perkembangan kemampuan di atas peneliti mengambil tiga aspek pembahasan tentang kesulitan belajar yaitu: kesulitan perkembangan bahasa, motorik, dan sosial emosional. Dari ketiga aspek tersebut terbagi menjadi beberapa indikator dan selanjutnya menjadi butir-butir soal yang kemudian digunakan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian.

Sesuai dengan pengaplikasian instrumen dan observasi pada salah satu siswa di TK Islam Tunas Melati peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

a. Kesulitan Motorik

Penerapan instrumen pada subjek dimulai oleh peneliti pada tanggal 28 Februari 2019. Instrumen dilaksanakan sewaktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam dan di luar kelas. Di samping bertugas sebagai penerap instrumen, peneliti juga berdiri sebagai observer terhadap subjek yang bersangkutan. Aspek pertama yang diteliti oleh peneliti adalah berkaitan dengan kesulitan motorik anak. Kesulitan motorik sendiri yang kemudian dibagi menjadi dua bagian yakni motorik kasar dan halus.

Pada pertemuan pertama, peneliti dalam mengamati kesulitan motorik anak dengan menggunakan model observasi. Dengan model observasi tersebut peneliti

mengamati kebiasaan dari subjek ketika proses pembelajaran yang berkaitan dengan motorik kasar dan halus. Suasana kelas terlihat kondusif dan siswa-siswi pun mengikuti kegiatan dengan sikap antusias dan khidmat. Begitupun dengan keadaan subjek yang terlihat cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh guru kelas. Peneliti mengamati bahwa subjek ketika di dalam kelas lebih menyukai dengan permainan merakit lego yang disediakan oleh pihak sekolah. Ia terlihat sangat terampil dalam memainkan mainannya bahkan dapat membuat sebuah pesawat indah yang kemudian ia namakan sesuai dengan keinginannya. Demikian juga ketika guru meminta langsung kepada subjek untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik seperti mewarnai gambar, memotong kertas, dan merajut anyaman. Anak pun dengan kemampuannya ia berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan penelitian kembali pada tanggal 8 Maret 2019. Pertemuan kali ini, peneliti lebih kepada penerapan asesmen kepada subjek yang bersangkutan. Dalam aspek motorik, pengaplikasian asesmen tidak diberikan secara langsung melalui pertanyaan ataupun intruksi tetapi cenderung meminta kepada subjek untuk belajar dan bermain bersama. Seperti halnya meminta kepada subjek untuk menggambar, mencuci tangan dan kaki yang kotor, dan menempel gambar pada kertas. Ia mengerjakan tugas yang diberikan dengan senang hati dan dapat menyelesaikannya dengan hasil yang cukup mengesankan.

Begitu juga dengan KBM yang dilaksanakan di luar kelas subjek terlihat aktif terutama ketika bermain di area permainan. Peneliti mengamati bahwa subjek mampu menggunakan motoriknya dengan baik. Seperti halnya ketika berlari, lompat, menyeimbangkan diri di atas papan dll.

b. Kesulitan Bahasa

Pada bagian kesulitan bahasa peneliti mencoba untuk mengukur perkembangan bahasa anak dengan menggunakan penerapan asesmen dan observasi ketika pembelajaran. Pada tahap pertama, peneliti mengambil tindakan dengan menggunakan model observasi dimana peneliti berdiri mengamati proses komunikasi subjek dengan teman sekelas maupun terhadap guru. Peneliti melihat bahwa subjek mampu menceritakan kembali dengan baik tentang pengalamannya bersama keluarga ataupun dengan abangnya di rumah. Ia juga dapat mempresentasikan maksud dari mainan yang ia buat. Begitupun juga ia mampu mengungkapkan perasaanya kepada teman maupun guru.

Sedangkan pada tahap kedua, peneliti mencoba menerapkan asesmen yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak kepada subjek. Pada pengaplikasian asesmen kesulitan bahasa ini peneliti lebih menekankan pada empat aspek yaitu: fonologi, morfologi, semantik, dan sintaks. Pada penerapannya peneliti tidak memberikan intruksi secara langsung tetapi lebih cenderung untuk mengajak berkomunikasi atau dialog dengan subjek. Menurut prosedur asesmen didapatkan bahwa ketika peneliti menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan empat bahasa di atas subjek dapat menjawabnya dengan cukup baik. Misal: ketika subjek diminta membunyikan kata “flu” ia tidak menjawabnya dengan “plu”.

c. Kesulitan Sosial Emosional

Pada umumnya, kesulitan yang dialami pada masa kanak-kanak adalah merasakan suasana emosi yang sangat beragam dari lingkungannya. Berangkat dari sini, peneliti mempunyai keinginan untuk meneliti anak dari segi kesulitan sosial emosional. Pada penelitian ini, peneliti lebih menggunakan instrumen observasi dalam mengamati perkembangan sosial emosional anak.

Pada pengaplikasiannya peneliti mengamati bagaimana subjek ketika berinteraksi dengan teman-teman satu kelasnya ataupun dengan guru sewaktu pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan data yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional subjek di antaranya adalah anak mudah akrab dengan orang baru, ia begitu akrab dan ramah ketika berbicara dengan orang yang lebih tua seperti guru. Namun, di samping itu dalam proses belajar bersama dengan teman-temannya subjek masih mencerminkan sikap yang belum stabil, di antaranya anak masih belum bisa untuk belajar bersama dengan rekan sekelas. Ia lebih menyukai dengan kegiatannya sendiri misal bermain lego atau hal yang lain sehingga konsentrasinya tidak terpusatkan kepada apa yang disampaikan oleh guru. Begitupula ketika bermain, ia masih belum bisa berbagi mainannya kepada temannya sehingga tidak jarang mendapatkan kemarahan dari teman-temannya.

2. *Indirect Assessment*

Menurut hasil belajar siswa yang didapat pada semester sebelumnya peneliti mendapatkan beberapa data perkembangan anak yang ditulis oleh guru yang kemudian dituangkan pada sebuah rapor.

Mengikuti perkembangan subjek pada awal semester satu hingga semester akhir yang dilihat dari hasil belajar/rapor bahwasanya subjek mengalami perkembangan yang tampak ketika disekolah. Anak telah terbiasa dengan segala rutinitas yang ada disekolah. Dengan catatan adanya tingkat kehadiran di sekolah yang tinggi. Anak berangkat kesekolah dengan bersemangat dan ceria yakni dengan membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam. Disamping itu terdapat hasil perkembangan anak selama satu semester. Adapun perkembangan anak pada bidang sosial emosional, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan nilai agama dan moral, seni dan kognitif.

Adapun hasil perkembangan sosial emosional anak dapat dikatakan anak memiliki perilaku yang mencerminkan masih belum stabil, antara lain anak tampak belum bisa mentaati peraturan yang telah disepakati bersama, ketika bermain dengan teman contoh ketika bermain peran, seperti: saling berbagi mainan, sabar menunggu giliran. Begitupun juga dalam hal bekerja sama ketika bermain dan sewaktu merapikan mainan anak masih harus diberi motivasi oleh guru dahulu.

Pencapaian perkembangan motorik dibagi menjadi dua, yaitu: motorik halus dan motorik kasar. Pada perkembangan motorik kasar anak berkembang sesuai dengan harapan. Anak mampu menggunakan otot-otot besarnya pada tangan dan kaki secara

terkontrol, seperti yang dilakukan oleh anak ketika merangkak, meniti di atas papa titian, memanjat, berayun melewati rintangan, melompat, menangkap serta melempar bola, gerakan senam, dan berlari. Sedangkan pada perkembangan motorik halus keadaan anak mampu mengkoordinasi mata dan tangan sesuai dengan besar usianya. Anak mampu menggunting gambar dan menempelkannya di atas kertas. Disamping itu anak juga mampu menjahit kertas yang ia bisa menggunakan kuas dan krayon untuk menggambar dan melukis serta menebalkan huruf. Begitu juga anak tampak lues ketika bermain meronce.

Perkembangan anak pada bidang bahasa adalah anak mengalami perkembangan sesuai dengan harapan anak mampu menceritakan tentang pengalamannya dan terhadap sesuatu yang dibuatnya, seperti halnya anak menceritakan tentang gambar yang di dalam buku yang telah dilihatnya, baik kepada teman maupun guru. Perkembangan bahasa lainnya yang nampak adalah anak mampu menunjukkan kemampuan keaksaraan dalam berbagai bentuk karya. Anak juga mampu menyusun huruf huruf menjadi sebuah kata dengan mencontoh urutan huruf yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis anak mulai berkembang.

Dalam pencapaian bidang nilai agama dan moral pada anak dikatakan mulai berkembang lebih baik. Beberapa perkembangan agama anak yang dicapai antara lain mengenal dan mempercayai Allah SWT dan ciptaan-Nya. Hal ini dicerminkan ketika anak mampu menyebutkan binatang dan tumbuhan sebagai ciptaan Allah seperti macam macam binatang darat, binatang laut, dan tanaman yang ada disekitarnya. Anak juga mampu melakukan kegiatan beribadah sehari hari dengan tuntunan orang dewasa. Hal tersebut terlihat sewaktu anak mengikuti sikap berdoa, gerakan sholat dan melafalkan surat pendek al-Quran sesuai dengan petunjuk. Selain itu anak juga mau mengikuti doa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Ketika mengikuti kegiatan keislaman dan membaca iqra dengan dimotivasi untuk lebih fokus dan konsentrasi.

Hasil perkembangan seni pada anak dalam pencapaian seni anak hingga akhir semester berkembang sesuai dengan harapan. Beberapa perkembangan yang tercapai antara lain adalah anak mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sifat estetis, mengenal berbagai karya dan aktivitas seni serta menunjukkan karya dengan menggunakan berbagai media tersebut. Ditunjukkan dengan apresiasi seni dan anak menyanyi bersama. Anak terlihat senang sekali ketika bisa bermain musik dengan baik.

Sedangkan menurut pencapaian perkembangan kognitif anak mulai berkembang hingga akhir semester. Beberapa perkembangan yang tercapai adalah anak mampu mengenal anggota tubuh, mengenal benda benda di sekitar, mengenal lingkungan sosial, mengenal teknologi sederhana dengan bermain komputer. Anak juga mampu menghubungkan jumlah gambar dengan bilangan, mengelompokan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran, mengurutkan benda, menyusun puzzle mengenal bilangan, juga mengenal lingkungan sosialnya seperti menyebutkan anggota

dalam keluarganya, nama teman temannya di kelas, mengenai lingkungan alam, menyebutkan binatang dan tanaman.

Demikian juga dari wawancara dengan wali kelas diperoleh data bahwa setiap anak didik mempunyai kelebihan, keunikan, dan kekurangan masing masing dalam proses belajar. Begitu juga dengan subjek guru berpendapat bahwa subjek juga mempunyai keunikan dalam proses belajar, sehingga perlu diadakan pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap subjek yang bersangkutan. Keunikan yang dialami oleh guru terhadap subjek di antaranya adalah ketika proses pembelajaran subjek lebih cenderung dengan melakukan kegiatan sendiri, misalnya dengan membuat mainan dari lego tanpa memperhatikan sekitarnya.

Berdasarkan prosedur asesmen di atas dapat dipaparkan hasil sebagai berikut ini:

- a. Perkembangan motorik anak pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa anak secara motorik mampu menggunakan dengan baik. Hal ini didukung oleh kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot besarnya pada tangan dan kaki secara terkontrol (motorik besar) dan mampu mengkoordinasi mata dan tangan sesuai dengan perkembangan umurnya (motorik halus).
- b. Perkembangan bahasa anak sesuai penelitian yang dilakukan ialah anak secara bahasa sudah mengalami perkembangan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak dalam memahami percakapan yang terjadi di antara teman-teman seusianya. Perkembangan bahasa lainnya yang nampak ialah ia mampu mengungkapkan dan bercerita secara lancar tentang pengalamannya ataupun mengekspresikan keinginannya.
- c. Adapun perkembangan sosial emosional anak setelah peneliti menerapkan instrumen adalah anak secara sosial emosional mulai berkembang dengan cukup baik. Namun, ada beberapa perilaku yang masih mencerminkan ketidakstabilan emosi anak. Terutama dalam pembelajaran yang berbentuk kelompok ataupun yang membutuhkan kerjasama. Hal ini disebabkan masih adanya kecenderungan aktif dengan kegiatannya sendiri namun pasif dengan interaksi sosial sehingga berpengaruh kepada tingkat konsentrasi ataupun perhatian terhadap teman-teman di sekelilingnya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur pelaksanaan asesmen kesulitan belajar Anak Usia Dini (AUD) pada siswa TK Islam Tunas Melati dilakukan dengan metode *Direct Assessment* dan *Indirect Assessment*. *Direct Assessment* yaitu peneliti menanyakan secara langsung kepada subjek dengan menggunakan sebuah instrumen asesmen yang telah dibuat berdasarkan beberapa aspek dan indikator dari teori kesulitan belajar guna mengidentifikasi kategori anak dalam kesulitan belajar. Sedangkan *Indirect Assessment* yaitu peneliti menggali data subjek secara tidak langsung yaitu dengan melihat hasil belajar siswa

yang didapat pada semester sebelumnya dari beberapa data perkembangan anak yang ditulis oleh guru yang kemudian dituangkan pada sebuah rapor.

2. Hasil interpretasi dari penerapan asesmen kesulitan belajar Anak Usia Dini (AUD) kecenderungan yang dialami subjek secara sosial emosional mengalami sedikit gangguan yang mana berpengaruh terhadap perilaku yang dihasilkan oleh anak tersebut. Sehingga perlu adanya sebuah intervensi atau perlakuan yang sesuai yang diberikan guru.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, berdasarkan hasil asesmen tentang kesulitan belajar Anak Usia Dini (AUD), dapat dijadikan salah satu pertimbangan dan acuan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak tersebut dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.
2. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan dapat menggunakan sumber-sumber yang lebih terbaru dengan mengikuti perkembangan peserta didik.
3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk memperluas objek penelitian dan tidak terbatas pada satu instansi atau sekolahan.

Daftar Pustaka

Adi, Fahrudin. (2016). “*Teknik Ekonomi Token Dalam Pengubahan Perilaku Klien*” , jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Femmi, Nurmatalasari. (2015). “*Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*,” *Buletin Psikologi* 23, no. 2.

Jumaris, Martin. (2015). “Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya”, Bogor: Ghalia Indonesia.

Maghfuroh, Lilis & Nurul Khotimah. (2017). “*Pengaruh Teknik Mozaik Terhadap Perkembangan Motorik Halus anak Prasekolah*”, Jurnal Sain Med, Vol. 9. No. 1.

Novianti, R., Puspitasari, E., & Chairil Syah, D. (2014). PEMETAAN KEMAMPUAN GURU PAUD DALAM MELAKSANAKAN ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI KOTA PEKANBARU. *SOROT*, 8(1), 95.

<https://doi.org/10.31258/sorot.8.1.2353>

Ria Novianti, Enda Puspitasari, & Daviq Chairilsyah. (2014). “*Pemetaan Kemampuan Guru Paud Dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di Kota Pekanbaru*,” *SOROT* 8, no. 1

Zahro, Ifat Fatimah. (2015). “*Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*,” Tunas Siliwangi Vol. 1 No, 1.